

## TUNJUK AJAR MELAYU RIAU DALAM TRADISI LISAN NYANYI PANJANG ORANG PETALANGAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

**Erni**

ernirusli65@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

### *Abstract*

*This paper presents 'tunjuk ajar Melayu Riau' a spoken tradition nyanyi panjang in Patalangan. Malay people is enriched by the moral taught for kindness and humanity. The wisdom can be seen from their proverbs and expression presented in stories that they have in the form of a book by Tenas Effendy entitled "Tunjuk Ajar Melayu". The book tells about how to behave which generated naturally through exemplifying attitude and spoken expression. Oral tradition Nyanyi Panjang is a kind of heritage conducted by Petalang people in Pelalawan Regency of Riau Province. In oral tradition of Nyanyi Panjang has Tunjuk Ajar values that can be exemplified by next generation. Based on the result of analysis on Nyanyi Panjang "Bujang si Undang", Tunjuk Ajar values are like devotion to god almighty oneobedience, unity and integrity, justice and righteousness, the priority of education, sincerity, independence and confidence, and responsibility.*

**Keywords:** *point of teaching Malay, sing a long, oral tradition*

### **Pendahuluan**

Orang Melayu sangat kaya dengan ajaran kebajikan demi ketinggian budi dan kemuliaan kemanusiaan sebagai dasar untuk membangun generasi emas di masa datang. Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter atau sikap moral itu diajarkan secara alamiah dan turun temurun. Kearifan orang Melayu dalam menjaga kehalusan budi dan tutur kata disampaikan dengan bahasa kiasaan dan ungkapan-ungkapan penuh lambang.

Pada masyarakat Melayu Riau, pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti, akhlak dan moral dikenal dengan "*tunjuk ajar Melayu*". *Tunjuk ajar* yang dimaksud di sini adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. *Tunjuk ajar* membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dalam berbagai ungkapan disebut:

*yang disebut tunjuk ajar dari yang tua,  
petunjuknya mengandung tuah*

*pengajarannya berisi marwah  
petuahnya berisi berkah  
amanahnya berisi hikmah  
nasehatnya berisi manfaat  
pesannya berisi iman  
kajinya mengadung budi  
contohnya pada yang senonoh  
teladannya dijalan Tuhan (Effendy,2004:8).*

Untuk mewujudkan manusia bertuah, berbudi luhur, cerdas, dan terpuji, masyarakat Melayu mewariskan tunjuk ajarnya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh dan teladan. Pewarisan melalui lisan dapat dilakukan dengan mempergunakan sastra lisan seperti pantun, syair, cerita-cerita rakyat, ungkapan, pepatah-petitih, bidal, perumpamaan, dan sebagainya. Pewarisan melalui contoh dan teladan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, perangai, dan perbuatan yang terpuji.

Bagi masyarakat lama, tradisi lisan berupa cerita prosa rakyat merupakan medium penyampaian pendidikan nilai kepada anak-anak mereka. Adanya cerita-cerita yang dituturkan secara lisan dan pewarisan diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat tersebut ditujukan untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, akhlak dan moral. Sikap-sikap yang dikehendaki secara kolektif oleh masyarakat tradisional diaplikasikan dalam kehidupan oleh anak-anak mereka. Sikap-sikap tersebut seperti; bagaimana menghargai orang tua dan orang lain, sikap dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sikap terhadap diri sendiri dan terhadap alam dan lingkungannya, sikap tolong menolong, sikap jujur dan rendah hati tidak sombong. Sikap tersebut kemudian melahirkan nilai-nilai yang telah disepakati bersama secara kolektif oleh masyarakat tradisional tersebut.

*Nyanyi panjang* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang dimiliki oleh orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penyajian *Nyanyi panjang* yang bercorak naratif (cerita) dipertunjukkan kepada khalayaknya oleh tukang nyanyi dalam bentuk nyanyian atau dilagukan. Penuturannya memerlukan masa yang panjang/lama. Pertunjukan itu biasanya lebih dari satu malam untuk menamatkan sebuah cerita. Istilah nyanyi panjang mengandung dua kata yaitu “nyanyi” bermakna bentuk pertunjukan dan “panjang” bermakna waktu yang diperlukan untuk penyampaian. Sebagai salah satu bentuk sastra lisan Melayu, pertunjukan nyanyi panjang sangat berkait-rapat dengan tukang cerita (*storytellers*), cerita (*story*), suasana pertunjukan (*performance situation*) dan khalayak (*audiens*). Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi pertunjukan cerita pelipur lara ini. Boleh dikatakan, tidak akan ada pertunjukan NP jika tidak ada tukang cerita, atau pertunjukan tukang cerita kurang menarik apabila tidak ada/sedikit jumlah khalayak yang mengapresiasi pertunjukan tersebut.

Tradisi lisan *nyanyi panjang* merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh orang Petalangan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mereka miliki. Pada masyarakat melayu Riau, nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam *Tunjuk Ajar Melayu* yang berisi butir-butir budaya Melayu seperti: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada ibu dan bapak, ketaatan kepada pemimpin, sifat amanah, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, tanggung jawab, bertanam budi dan

membalas budi. Nilai-nilai ini perlu diwariskan kepada generasi penerus masyarakat Melayu. Salah satu upaya untuk mewariskan nilai-nilai *tunjuk ajar Melayu* adalah melalui cerita atau kisah-kisah *nyanyi panjang*. Sebagai sarana pewarisan *tunjuk ajar Melayu*, seyogianya kisah-kisah dalam tradisi *Nyanyi Panjang* sarat dengan nilai-nilai tersebut.

### **Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah realisasi butir-butir *tunjuk ajar Melayu* dalam tradisi lisan *nyanyi panjang Bujang Si Undang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?

### **Metodologi**

Penelitian pengungkapan nilai *tunjuk ajar Melayu* dalam teks *nyanyi panjang* orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, termasuk jenis penelitian analisis isi (*content analysis*). Kegiatan jenis penelitian ini adalah menganalisis isi karya sastra, karena karya sastra dipandang sebagai produk komunikasi antara pengarang dengan lingkungannya (Hasanuddin WS, 2003:40). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, teks *nyanyi panjang Bujang si Undang* yang telah dipilih sebagai objek penelitian diuraikan dan diterangkan berdasarkan hubungan antar informasi yang terdapat di dalamnya untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai *tunjuk ajar*. Proses mengurai dan menerangkan itu dilanjutkan dengan penginterpretasian. Dengan demikian, teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi/pesan teks cerita. Analisis isi mencakup analisis hal-hal yang terkait dengan aspek kebahasaan seperti sintaksis, referensial, dan proposisional. Aspek sintaksis dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat dalam teks cerita yang terkait dengan referensi atau hal yang dirujuk dan kepaduan antarkalimat dalam teks cerita atau proposisional (Krippendorff, dalam Moleong, 1999:163).

### **Pembahasan**

*Bujang si Undang* merupakan salah satu judul cerita yang terdapat dalam tradisi lisan *nyanyi panjang*. Sebagai tokoh utama *Bujang si Undang* memiliki sifat-sifat yang sarat dengan nilai-nilai *tunjuk ajar* yang dapat diteladani oleh masyarakat. Dalam tulisan yang singkat ini penyajian analisis hanya ditampilkan beberapa bagian pendahuluan dari cerita *nyanyi panjang Bujang si Undang*, terutama bagian pantun yang disebut *bebalam*. *Bebalam* adalah kegiatan berpantun yang dilakukan oleh tukang cerita sebelum cerita intinya disajikan. Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian penonton dengan melontarkan pantun-pantun yang menggoda orang-orang yang ada di sekitar tukang *nyanyi*. Beberapa nilai *tunjuk ajar* yang terkandung dalam tradisi lisan *nyanyi panjang Bujang si Undang* adalah:

#### **a) Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa**

*Bagi orang Melayu, agama adalah anutannya. Seluruh nilai budaya dan norma-norma masyarakat wajib merujuk pada ajaran Islam dan dilarang keras bertikai, apalagi menyalahinya. Karenanya, semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus "diluruskan" terlebih dahulu.* Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan

Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu. Dalam pantun nyanyi panjang Bujang si Undang berikut ini juga tegambar sifat ketakwaan kepada Tuhan YME.

*Hamburkan balam ke tingkap  
Hendak menguku balam hutan  
Balam di sangkar dilambungkan  
Hati yang sesau bawa mengucap  
Kenanglah hari kemudian  
Esok badan menanggungkan*

Kutipan pantun di atas mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengucap (beristighfar). Istighfar dalam filosofi islam bermakna seseorang selalu memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan dan selalu mentaati perintah Tuhan dan berusaha tidak melanggarnya. Hal ini dilakukan karena manusia meyakini akan adanya hari kemudian dimana semua perbuatan kita di dunia akan dipertanggungjawabkan dihadapan Yang Maha Kuasa. Tunjuk ajar yang menyuruh manusia bertakwa kepada Tuhan YME terdapat pada salah satu ungkapan berikut ini.

*Wahai anakpeganglah amanat  
Petuah amanah hendaklah ingat  
Beramal tidak memilih tempat  
Berjaga tidak menanti ingat  
Memelihara laku menjaga sifat  
Bersiap diri untuk akhirat*

#### **b) Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong dan Tenggara Rasa**

Orang Melayu mengacu prinsip bahwa pada hakikatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang, maka tunjuk ajar yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan bertenggang rasa senantiasa hidup dan diwariskan secara turun temurun. Pada bagian awal pertunjukan nyanyi panjang tukang nyanyi memulai ceritanya dengan pantun (bebalam) berikut ini:

***keluku batang ketakal  
duanya batang keladi muyang  
kita sesuku dengan seasal  
kita senenek serta semoyang***

Kandungan isi pantun di atas jelas menunjukkan sikap orang Melayu yang menganggap manusia seluruhnya bersaudara karena berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Hawa. Oleh karenanya, setiap orang patut dan layak memelihara hubungan baik dan persaudaraan, tanpa memandang suku dan bangsanya. Dalam ungkapan lain ditegaskan bahwa perwujudan rasa persaudaraan itu **antara lain, senasib sepenanggungan, seaiib semalu.**

Prinsip inilah yang sejak dulu dijadikan acuan bagi orang Melayu, sehingga mereka senantiasa hidup untuk mencari persahabatan dan memupuk perdamaian, saling menghormati, bersikap terbuka, dan selalu berprasangka baik kepada sesama manusia. Prinsip ini pulalah yang menyebabkan orang yang datang ke bumi Melayu senantiasa disambut dengan "muka yang jernih dan hati yang suci" yang selanjutnya menumbuhkan keakraban, persatuan tali darah (nikah kawin), dan sebagainya. Hubungan ini pula yang

*lambat laun melahirkan masyarakat Melayu yang majemuk dengan kebudayaan yang beraneka ragam.*

*Sikap dan pandangan orang dan masyarakat Melayu terhadap prinsip persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, dan bertenggang rasa dapat disimak dari ungkapan di bawah ini*

adat hidup menjadi manusia,  
pahit manis sama dicecah

adat hidup berkaum bangsa,  
sakit senang sama dirasa

adat hidup berkawan-kawan,  
sama melangkah seiring sejalan  
sama mengingat, sama menjagakan  
sama merasa rezeki di pinggan  
sama meneguk air secawan (Effendy,80-81)

#### **c) Ketaatan Kepada Ibu Bapak**

Ketaatan terhadap ibu dan bapa yang disebut "mentaati orang tua" amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, "*siapa taat ke orang tuanya, di dunia selamat diakhirat pun mulia*". Sifat ini sangat dipegang teguh oleh Bujang si Undang, hal ini tercermin dalam sikap dan tuturannya yang santun ketika berbicara dengan ibunya.

Diapun turun dari anjung tinggi—Ia menuju ke bilik dalam—Dari jauh mengangkat tangan—Setelah dekat menjunjung duli—Menyembah kepada bundanya—Duduk bersimpuh bertelekan—Tangan kirinya bertelekan—Tangan kanannya menyorongkan uncang. "O Bunda hamba menyembah—Santaplah sirih peminangan ananda" Katanya.

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana Bujang si Undang sangat menghargai ibundanya. Ketaatan kepada ibunya diperlihatkan baik dalam sikap maupun tuturannya. Sikap yang sopan dan tuturan yang merendah menunjukkan kesantunan Bujang si Undang sebagai cerminan ketaatannya kepada ibu bapak. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang terdapat dalam tunjuk ajar Melayu berikut ini.

*Kalau hidup hendak selamat  
Kepada ibu bapak wajibilah hormat  
Kalau hidup hendak selamat  
Kepada ibu bapak tempat berkhidmat*

Dalam untaian syair juga diungkapkan

*Wahai ananda muda budiman,  
Ibu bapak engkau peliharakan  
Berlaku baik berkata sopan  
Supaya dosamu diampuni Tuhan*

#### d) Sifat perajuk

. Sifat perajuk adalah cerminan dari sifat lemah semangat, rendah diri, berpikiran sempit, pemalu, cepat putus asa, dan tidak memiliki keberanian serta harga diri. Orang Melayu sangat memantangkan anggota masyarakatnya memiliki sifat perajuk. Dalam tunjuk ajar Melayu sangat banyak ungkapan yang melarang anggota masyarakatnya memiliki sifat perajuk dan menggambarkan berbagai keburukan sifat perajuk. Sifat perajuk dalam cerita Bujang si Undang dapat ditemui dalam pantun (bebalam) berikut ini.

Mudiklah mari kuala tolam  
Tanam pandan di lembah bunga  
Kalau tak jadi dengan yang hitam  
Biarlah badan mati terbunuh  
Anak balam di atas betung  
Yang terangguk-angguk jua  
Hari malam bulan tercampung  
Dendam bertambah mabuk jua

Dalam kehidupan sehari-hari sifat perajuk dianggap hina dan tidak bertanggung jawab. Selain dijadikan bahan ejekan, bahkan dicemoohkan dan dilecehkan, orang perajuk lazim tidak diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan. Orang perajuk, sadar atau tidak, akan tersingkir dari kehidupan masyarakatnya. Dalam beberapa ungkapan tunjuk ajar Melayu disebut:

apa tanda Melayu jati  
dari pada merajuk eloklah mati  
apa tanda Melayu jati,  
sifat perajuk ia jauhi  
apa tanda Melayu budiman,  
sifat merajuk ia haramkan  
apa tanda Melayu budiman,  
dari pada merajuk biar tak makan  
apa tanda Melayu beriman,  
dari pada merajuk biar terhumban (Effendy,2004:335)

#### Kesimpulan

*Tunjuk Ajar Melayu* mesti diwariskan sejak dini jika kita ingin membangun generasi emas dimasa mendatang. Hal ini penting dilakukan mengingat bangsa ini tengah mengalami krisis moral. Oleh karena itu penggalan nilai-nilai 'tunjuk ajar' yang berisi petuah, nasehat, amanah, petunjuk, pengajaran dan suri teladan dengan bahasa yang khas untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang benar dan baik perlu dilakukan. *Tunjuk ajar Melayu* membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Butir-butir tunjuk ajar Melayu yang berisi ajaran tentang: *ketakwaan kepada Tuhan YME, taat kepada ibu bapak, ketaatan kepada pemimpin, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, sikap mandiri dan percaya diri,*

*bertanam budi dan membalas budi, rasa tanggung jawab, bersangka baik terhadap sesama makhluk dll., perlu diwariskan melalui jenjang pendidikan formal sebagai sumber utama ajaran karakter bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang bermastautin di tanah Melayu. Pewarisan melalui jalur formal perlu disempurnakan dalam wujud silabus dan kurikulum yang sepenuhnya merujuk pada buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang ada. Upaya ini memerlukan kesungguhan dan kerja keras dengan melibatkan para penulis dan peneliti budaya yang paham dan ahli.*

### References

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Tenas dkk. (Pnys). 1988b. *Nyanyi Panjang Orang Talang: Bujang si Undang*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Riau.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Tunjuk Ajar Orang Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hasanuddin WS 2015. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstualitas Teks cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_, 2015. *Sastra Anak: Kajian tema, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: Angkasa.
- Maleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudentia, 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_, ed. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hikayat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Shomary, Sudirman. 2004. *Nyanyi Panjang Orang Petalangan*. Pekanbaru: UIR Press.

Sweeney, Amin. 1988. *Orality and Oracy*, Old English Colloquium, Berkeley.

Tulius, Juniator. 2012. *Family stories : Oral Tradition, Memories of the past, and Contemporary Conflicts Over Land in Mentawai – Indonesia*. Leiden: Faculteit der LetterenTuloli, Leiden University, NWO (WOTRO).